

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perluasan wilayah merupakan salah satu cara untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini telah dilakukan oleh umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Salah satu cara yang dilakukan Nabi Muhammad Saw saat itu adalah dengan penaklukan.¹ Penaklukan berarti proses, cara, atau tindakan menaklukkan wilayah suatu negara melalui peperangan dan *futuh* (pembebasan).² Mendapatkan wilayah secara permanen sebagai hasil dari kemenangan peperangan.

Konstantinopel merupakan ibu kota kekaisaran Romawi Timur yang didirikan oleh Constantine I pada tahun 330 M. Kota ini memiliki lokasi paling strategis dengan pertahanannya yang

¹ Yolani Sadewa dan Lutfiyah Ayundasari, "Penaklukan Konstantinopel tahun 1453: Upaya Turki Utsmani menyebarkan agama dan membentuk kebudayaan Islam di Eropa," *JIHIS: Jurnal Intergrasi dan Humaniora Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1(Januari, 2021), p.1.

² Tim penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p.1419.

kuat dan sangat istimewa di mata dunia.³ Bahkan Rasulullah Saw telah *menubuwahkan*⁴ hadist penaklukan Konstantinopel, sebagai berikut:

لَتَفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ عَلَى يَدِّ رَجُلٍ فَلَنِعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا
وَلَنِعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya: “Konstantinopel akan bisa ditaklukkan di tangan seorang laki-laki. Maka orang yang memerintah disana adalah sebaik-baik penguasa dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara.”⁵

Nubuwwah tersebut dijadikan sebagai motivasi bagi umat Islam hingga melahirkan para mujahid, yang terus berjuang untuk merealisasikannya. Upaya penaklukan Konstantinopel telah dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, masa daulah Umayyah, daulah Abbasiyah dan daulah

³ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), p.183.

⁴ *Nubuwwah* dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *al-naba* yang maksudnya berita atau memberitahukan. Menurut istilah kata *nubuwwah* adalah penunjukkan atau pemilihan Allah terhadap salah seorang dari hamba-Nya dengan memberikannya wahyu. Makna ini sangat relevan dan sesuai dengan makna dari segi bahasa, karena definisi Nabi adalah hamba (manusia) yang dipilih Allah dengan diberikannya wahyu. Lihat Juwaini dan Aminuddin, “Konsep An-Nubuwwah dalam Diskursus Filsafat,” *Jurnal Substantia*, Vol.13, No.2, (Oktober, 2011), p.197

⁵ Musnad Al-Imam Ahmad, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, jilid 4), p.335.

Utsmaniyah dari masa Sultan Usman I-Sultan Murad II. Namun, semua upaya yang dilakukan mengalami kegagalan.⁶

Syekh Aaq Syamsuddin lahir di Damaskus pada tahun 792 H/1390 M.⁷ Ia merupakan seorang ahli sufi penerus tarekat Bayrami, dan dokter terkenal pada masa daulah Utsmaniyyah. Awal mula ia terhubung dengan Sultan Murad II, itu bermula ketika ia menemani sang guru bernama Hacı Bayram menuju Edirne untuk memenuhi panggilan Sultan Murad II.

Atas pertemuan sang guru dengan Sultan Murad II, itu menghasilkan sebuah percakapan tentang penaklukan Konstantinopel. Hacı Bayram berkata "Wahai Sultanku! Hal ini diberikan oleh Tuhan untuk Anda, atau saya untuk melihat perebutan kota itu. Penaklukan Konstantinopel dialokasikan untuk Muhammad (Muhammad Al-Fatih), dan untuk tuannya yang berjanggut putih, Syekh Aaq Syamsuddin."⁸ Maka dari itu,

⁶ Riza Nur Fikri, "Penaklukan Konstantinopel," (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Sunan Kalijaga", Yogyakarta, 2012), p.3.

⁷ Fatih Sultan Mehmedd'in Hocasi Aksemseddin, *Makamat-ı Evliya*, (Istanbul: Fatih Matbaası, 1972), p.1

⁸ Ismet Inonu, "Hacı Bayram Veli", Ankara: Republik Of Turkiye Ministry Of Culture And Tourism, <https://www.ktb.gov.tr/EN-118960/haci-bayram-veli.html>, (diakses pada Sabtu, 12 November 2022, pukul 21.23 WIB).

Sultan Murad mengambil langkah untuk menjadikan Syekh Aaq Syamsuddin sebagai guru spiritual Muhammad Al-Fatih yang membimbingnya selama proses perancangan dan penaklukan.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis sangat tertarik untuk membahas sosok Syekh Aaq Syamsuddin dalam sebuah buku karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Di dalam buku tersebut tertulis dengan jelas bahwa, Sultan Muhammad Al-Fatih menceritakan semua kejadian tersebut kepada orang-orang disekitarnya setelah penaklukan Konstantinopel “memang engkau telah melihatku begitu bahagia. Kegembiraanku bukan karena penaklukan benteng ini semata, sebenarnya kegembiraanku terpancar karena adanya seorang Syekh yang memilikisifat mulia di zamanku, ia adalah guruku Syekh Aaq Syamsuddin,” kata Sultan.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas dan menjelaskan bagaimana **Peran Syekh Aaq Syamsuddin dalam Penaklukan Konstantinopel Pada Masa Sultan Muhammad Al-fatih (1444-1459 M).**

⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya....*, p.136.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat beberapa poin yang perlu diteliti mengenai peran Syekh Aaq Syamsuddin dalam penaklukan Konstantinopel pada masa Sultan Muhammad Al-fatih (1444-1459 M) Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Syekh Aaq Syamsuddin ?
2. Bagaimana gambaran umum Konstantinopel ?
3. Bagaimana upaya Syekh Aaq Syamsuddin dalam memotivasi Sultan Muhammad Al-Fatih meraih kemenangan Konstantinopel ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Syekh Aaq Syamsuddin
2. Untuk mengetahui gambaran umum Konstantinopel

3. Untuk mengetahui upaya Syekh Aaq Syamsuddin dalam memotivasi Sultan Muhammad Al-Fatih meraih kemenangan Konstantinopel

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait mengenai judul skripsi ini, sekaligus menelusuri sumber penelitian tentang masalah yang terkait untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, agar data yang dikaji lebih jelas. Melalui pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan literatur teks sebagai bahan bacaan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Di antara literatur yang penulis gunakan, antara lain:

1. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*.

Buku ini diterjemahkan oleh Samson Rahman yang berisi tentang awal mula bangsa Turki dan terbentungnya Daulah Utsmaniyah dari masa

kejayaan sampai masa runtuhnya daulah ini. Di dalam buku ini terdapat pembahasan tentang Syekh Aaq Syamsuddin seorang guru spiritual pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih.

2. Raşit Ğundođdu, *The Sultans of the Ottoman Empire*

Buku ini menggunakan bahasa Inggris yang membahas tentang para Sultan kerajaan Ottoman. Dari buku ini juga didapatkan sebuah informasi mengenai nama-nama para ulama yang pernah mendidik Sultan Muhammad Al-Fatih, salah satunya yakni Syekh Aaq Syamsuddin.

3. Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel.*

Buku ini menceritakan bagaimana proses terbentuknya sebuah Daulah Utsmaniyyah. Pembahasan di dalamnya lebih menjelaskan di masa Sultan ke-7 Utsmaniyyah, yaitu Sultan Muhammad Al-Fatih. Juga terdapat pembahasan terkait Syekh Aaq Syamsuddin.

4. Yakup Sahinner, *Molla Gurani den Syekh Aksemseddin'e Fethin Hocalari 1432-1453 M, Articiel in Anasay.*

Jurnal ini menggunakan bahasa Turki yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai 3 nama ulama *rabbani* yang berperan dalam penaklukan Konstantinopel, salah satunya yaitu Syekh Aaq Syamsuddin yang akan peneliti bahas. Sumber ini sangat lengkap karena terdapat pembahasan biografi para tokoh.

5. Ibrahim Sari, *Müslüman Bilim Adamları: Gerçekleri Okuyun.*

Buku ini menggunakan bahasa Turki yang menjelaskan para tokoh ilmuan Muslim berdasarkan faktanya dibahas secara rinci. Pada buku ini juga ditemukannya salah satu ilmuan muslim yang bernama Syekh Aaq Syamsuddin (1389-1459 M) yang sangat berperan dibalik penaklukan Konstantinopel.

6. Mehmet Yavuz, *Istanbul'un Fethi ve Aksemseddin*

Mengenai Jurnal ini yang menggunakan bahasa Turki, penulis berinisiatif menterjemahkannya kedalam bahasa Indonesia. Karena dalam jurnal ini sangat berkaitan dengan pembahasan terhadap penelitian, yang mana banyak diperolehnya sumber-sumber informasi mengenai peranan Aksemseddin (Aaq Syamsuddin) dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mendidik Sultan Muhammad II.

7. Halil Inalcik, *Fatih Devri Uzerinde Tetki ve Vesikalar*

Buku yang ditulis menggunakan bahasa Turki ini, tentang masa Sultan Muhammad Al-Fatih. Dari buku ini juga didapatkan informasi terkait upaya Syekh Aaq Syamsuddin dalam penaklukan Konstantinopel.

E. Kerangka Pemikiran

Peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran diartikan sebagai suatu kegiatan yang diperankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam masyarakat. Peran menurut terminologi (istilah) adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dan dimiliki oleh mereka yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peran adalah

tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁰ Melalui penelitian ini, penulis menggunakan peran Syekh Aaq Syamsuddin, karena Syekh Aaq Syamsuddin memiliki kedudukan status sosial yang tinggi sebagai ulama dan tabib di Kesultanan Utsmaniyah. Ia juga berperan dalam penaklukan Konstantinopel.

Kata ulama berasal dari bahasa Arab, yaitu (علماء) kata ini merupakan bentuk jamak dari kata 'alim (علم) yang artinya telah mengetahui atau telah mengerti. Ulama artinya orang yang berilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum yang dari keilmuannya dapat bertakwa kepada Allah. Ulama adalah orang yang diberi keistimewaan oleh Allah dengan memberikan kemampuan untuk memahami ayat-ayat Allah, baik yang bersifat qur'aniah maupun yang bersifat qauniyah. Sehingga dengan kemampuan dapat mengenal Allah.¹¹

Menurut Imam Al-Ghazali, ulama terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Ulama Dunia

Ulama dunia adalah ulama yang menggunakan ilmunya hanya untuk mendapatkan kesenangan, kepuasan dunia dan menjadikannya sebagai kedudukan pangkat

¹⁰ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.86.

¹¹ Muhammad Fadlun, *Menjadi Ulama dan Umara yang Sukses*, (Bandung: Pusaka Media Press, 2014), p. 11.

dalam bekerja. Tanpa menyandarkannya kepada akhirat dan mengingat Allah.

b. Ulama Akhirat

Ulama Akhirat adalah ulama yang mempergunakan ilmuannya untuk kepentingan *ukhrowi*, mencari keridhaan Allah SWT untuk kemaslahatan bersama tanpa mengabaikan dunia yang dibutuhkan sebagai sarana *ukhrowi*. Mereka adalah pewaris para Nabi dan penegak ajaran Islam.¹²

Menurut perspektif Al-Qur'an, ulama akhirat dikategorikan sebagai Ulama *Rabbani* yang patut diteladani. Secara etimologi (bahasa) *Rabbaniyyin* adalah bentuk jamak dari kata *Rabbani*. Kata *Rabbani* adalah menghubungkan sesuatu kepada *Rabb* (Tuhan). Jika dikaitkan dengan manusia, kata ini berarti manusia yang telah mencapai derajat ma'rifat kepada Allah atau orang yang sangat mencintai ajaran agamanya.

¹² Nabil Abdurrahman, "Ulama dan Penguasa Dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Di Indonesia" (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Raden Intan," Lampung, 2021), p.18-19.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *Rabbani* berarti ilmuan yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya.¹³

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa, ulama *Rabbani* adalah orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan dunia dengan mendidik dan memperbaiki kondisi sosial disekitar, yang selalu menyandarkannya kepada akhirat dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah. Ilmu yang diperolehnya dapat menimbulkan rasa takut kepada Allah. Sebutan ulama *Rabbani* ini cocok untuk Syekh Aaq Syamsuddin, seorang ulama yang selalu menyandarkan keilmuawannya kepada Allah dan berperan besar bagi peradaban dunia melalui ilmunya. Terutama dalam membantu penaklukan Konstantinopel.

Teori militer adalah analisis perilaku normatif, tren dalam urusan militer dan sejarah militer. Teori militer adalah teori yang menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam perang. Menurut Sun Tzu seorang ahli teori militer dari Tiongkok, ia menjelaskan bahwa teori militer adalah upaya perencanaan dalam hal operasional, taktik, strategi dan logistik. Ia juga mengemukakan teori militernya sendiri, bahwa di setiap tempat memiliki konsep yang

¹³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (STAIN Ponorogo Press, 2007), p.35.

berbeda.¹⁴ Adapun dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori militer untuk menjelaskan bagaimana peristiwa yang terjadi pada masa penaklukan Konstantinopel, perencanaan operasional yang digunakan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih baik dari segi strategi, senjata, pasukan serta keimanan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Penaklukan memiliki arti proses, cara, perbuatan menaklukan suatu daerah.¹⁵ Biasanya kata penaklukan sering dikaitkan dengan politik suatu negara melalui peperangan atau pembebasan (*futuhah*) suatu wilayah. Pengertian politik secara umum menyangkut semua kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan.¹⁶

Teori yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah teori pendidikan *spiritual*. Secara terminologi (istilah), pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembersihan jiwa dan hati, yang mengacu kepada konsep pendidikan bukan fisik, tetapi batin, perasaan dan jiwa segala

¹⁴ Sun Tzu, *The Art of War*, (New York City: Barnes dan Noble Books, 2003), p.6.

¹⁵ Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p.1419.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p.173.

sesuatu.¹⁷ Menurut John M. Echols dan Hasan Shadily kata *spiritual* berasal dari bahasa Inggris yaitu *spirituality*. Kata dasarnya *spirit*, yang berarti roh, jiwa atau semangat.¹⁸

Jadi teori pendidikan spiritual yang terdapat dalam pembahasan penulisan ini, digunakan oleh Syekh Aaq Syamsuddin untuk mendidik murid-muridnya. Tidak hanya sekedar menyalurkan ilmu pengetahuan umum, namun poin penting pendekatan yang digunakan Syekh Aaq adalah menanamkan jiwa spiritual yang tinggi sejak dini terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih. Sehingga terbentuk Sultan yang berkepribadian mulia, cerdas, dan menjunjung tinggi syari'at Islam.

Penulis juga menggunakan teori *reinterpretasi* hadist penaklukan Konstantinopel. Kata *reinterpretasi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti penafsiran kembali.¹⁹ Jadi *reinterpretasi* terhadap hadist penaklukan Konstantinopel adalah suatu proses atau cara menafsirkan

¹⁷ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), p.19.

¹⁸ John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), p.546.

¹⁹ KBBI.web.id, *Arti Kata Reinterpretasi-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://kbbi.web.id/reinterpretasi.html>, (diakses pada Selasa, 13 September 2022, pukul 15.10 WIB)

kembali sebuah hadist tentang penaklukan Konstantinopel yang telah ada, dengan mengacu pada hadist-hadist yang telah diriwayatkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mengenai *reinterpretasi* hadist penaklukan Konstantinopel, penulis akan menggunakan teori dari Fazlur Rahman yang nantinya akan dibandingkan dengan argumentasi dari ulama Irfan Abu Naveed dan Imran Nor Hosein.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau (lalu) dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah terbagi menjadi tiga bagian, salah satunya yaitu pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis, dan akurat.²⁰ Oleh karena itu, melalui kajian penelitian ini, penulis akan merekonstruksi apa yang terjadi di masa lalu tentang peran Syekh Aaq Syamsuddin dalam

²⁰ Danim Sudarwan, *Menjadi peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Aji, 2002), p.53.

menaklukkan Konstantinopel pada masa Sultan Muhammad Al-fatih 1444-1459 M.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data penelitian dari literatur sumber teks seperti: buku, jurnal, skripsi, tesis, ensiklopedia, internet dan dari sumber penelitian yang relevan dan akurat sebagai bahan dalam analisis. Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu.²¹

Metode Penelitian yang digunakan dalam meneliti masalah ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan cara penelitian sejarah yang terstruktur dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mencapai kebenaran²² melalui 4 tahapan penelitian sejarah yaitu; heuristik,

²¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Prenada Media Group, 2010), p.69.

²² Wasino dan Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), p.11.

kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahapan tersebut, dapat memudahkan seorang sejarawan untuk melakukan penelitian. Tahapan-tahapan penelitian sejarah meliputi:

1. *Heuristik* (pengumpulan sumber)

Metode penelitian *heuristik* merupakan langkah awal bagi seorang sejarawan untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Kata *heuristik* berasal dari kata Yunani *heurisken* yang berarti mencari atau menemukan.²³ Didalam metode *heuristik*, perlu dicari sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Namun, prinsip dalam tahap *heuristik* adalah sejarawan harus mencari sumber primer.

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau orang yang sezaman. Sementara yang tidak sezaman disebut sumber sekunder. Melalui tahapan ini, peneliti melakukan beberapa langkah dalam menemukan atau mengumpulkan sumber, yaitu:

²³ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.51-52.

A. Sumber primer (sumber utama)

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini mengacu kepada buku-buku karya Syekh Aaq Syamsuddin, di mana mana buku-buku tersebut membahas tentang penulisan ini. Adapun buku-buku yang digunakan, antara lain: Buku *Makamat-i Evliya*, *Maddetul-Hayat*, dan *Maqaalatu Auliyaa'*.

B. Sumber sekunder.

Untuk sumber sekunder peneliti mendapatkannya dengan mengunjungi: kantor arsip perpustakaan Kota Serang, adapun buku yang didapat berjudul "*The Great Of Shalahudin Al-Ayyubi dan Muhammad Al-Fatih*," karya Rizem Aized.

Mengunjungi Perpustakaan Nasional di Jakarta, adapun buku yang didapat "*Istanbul: ibu kota tiga imperium asing dunia Byzantium, Romawi, Utsmani*," karya John Freely.

Mengunjungi perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, adapun buku yang didapat "*Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*," karya Ali Muhammad As-Shalabi, dan "*Para Panglima Perang Islam*," karya Rizem Aizid.

Penulis juga mendapatkan sumber melalui chanel telegram *Osmanli_tarihi_kutuphanisi* (Perpustakaan sejarah Utsmani) dari seorang sejarawan, dan *founder* komunitas Gen Saladin yang bernama Edgar Hamas. Penulis juga mendapatkan link perpustakaan Universitas Erciyes Kayseri-Turki dari salah satu mahasiswi kampus tersebut, penulis juga mencari sumber buku melalui internet yang berupa jurnal, ebook, dan artikel.

Penulis juga mendownload aplikasi perpustakaan digital yaitu, "*Scribd*" dan "*Academia*" hingga membeli buku "*Konstantinopel dalam Al-qur'an*," karya Imran N.

Hosein, *“Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah,”* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, *“Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel,”* karya Ramzi Al-Munyawi melalui online shop.

Untuk sumber sekunder yang didapat melalui internet berupa jurnal, ebook, dan artikel, antara lain: buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. *Jurnal Al-Idza’ah Vol. 01 nomer 02 Dakwah Bil Jihad Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Membangun Peradaban Daulah Utsmaniyah*, karya F.M. Huda. Buku *Tarikh Al-Daulah Al-Utsmaniyah, Al-Maktab Al-Islami*, karya Ali Hasun.

Buku *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan*, karya Ahmad Munir. Buku *The Sultans of the Ottoman Empire*, Raşit Ğundoğdu. *Jurnal Nasional Anasay*, karya Esik Kurgan. Buku *Müslüman Bilim Adamları: Gerçekleri Okuyun*, karya Ibrahim Sarı. *Missi Suci*

para Sufi, karya S. A. Syatha. *Istanbul'un Fethi ve Aksemseddin (Penanggulangan Istanbul dan Aksemseddin)*, karya Mehmet Yavuz, dan lain-lainnya.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber terkumpul, tahapan selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah proses pengujian sumber, apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isinya dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan atau tidak (kritik intern).²⁴

Pelaksanaan tahapan ini sangat perlu dilakukan, paling tidak melakukan kritik intern dengan membandingkan isi buku tentang hal yang sama tetapi terdapat perbedaan informasi. Sebagai peneliti hendaknya menguji data yang diperoleh, seperti: mengevaluasi isi buku yang telah dibaca, memperhatikan kesalahan yang muncul dalam bacaan. Perhatikan juga apakah

²⁴ Abd. Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.48.

argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan rendah.²⁵

3. *Interpretasi* (penafsiran)

Interpretasi adalah tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini seorang sejarawan harus melakukan tahap *interpretasi* (penafsiran) melalui sumber-sumber yang telah diperoleh. Suatu peristiwa sejarah dapat ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berbeda dari fakta sejarah dimungkinkan terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang memandang peristiwa.²⁶

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah melalui tulisannya. Menulis sejarah adalah kegiatan intelektual dan merupakan cara utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki

²⁵ AB Yass, Marzuki, *Metodologi Sejarah dan Historiografi*, (Diktat Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan: Universitas Sriwijaya, 2004), p.35.

²⁶ Alian, *Metodologi Sejarah dan Implimentasi Dalam Penelitian* (FKIP Unsri, 2004), p.11.

tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis menggunakan kutipan dan catatan saja, tetapi terutama penggunaan pemikiran dan analisis kritis.²⁷ Pada tahap penulisan ini hendaknya memberikan gambaran yang jelas melalui proses penelitian dari awal (perencanaan) hingga akhir (kesimpulan) dan penulis menyusun fakta secara kronologis dan sistematis.²⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Pendekatan politik adalah cara terstruktur dan sistematis yang digunakan untuk mendekati, menjelaskan dan memecahkan fenomena dalam politik. Pengertian politik pada umumnya menyangkut segala kegiatan yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan.²⁹ Didalam pendekatan politik ini, penulis menggunakannya dalam mempelajari politik penaklukan suatu daerah. Daerah penaklukan yang dipelajari adalah Konstantinopel yang dilakukan pada masa kepemimpinan Sultan

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p.156.

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p.116-117.

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), p.173.

Muhammad Al-Fatih di Daulah Utsmaniyah. Strategi-strategi cerdas Sultan Muhammad Al-Fatih diperoleh melalui gurunya sekaligus penasehatnya di medan perang, bernama Syekh Aaq Syamsuddin.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi kedalam lima bab, masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelsan dari bab tersebut. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran (Teori), Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Biografi Syekh Aaq Syamsuddin, mencakup: Riwayat Keluarga Syekh Aaq Syamsuddin, Pendidikan dan Karya-Karya Syekh Aaq Syamsuddin, Kiprah Syekh Aaq Syamsuddin.

BAB III Gambaran Umum Konstantinopel, mencakup: Kondisi Sosio Historis dan Religius

Konstantinopel, Kondisi Geografis Konstantinopel, Reinterpretasi Hadist Penaklukan Konstantinopel.

BAB IV Upaya Syekh Aaq Syamsuddin dalam Memotivasi Sultan Muhammad Al-fatih Meraih Kemenangan Konstantinopel, mencakup: Ekspedisi Syekh Aaq Syamsuddin Menuju Edirne, Guru Spiritual Sultan Muhammad Al-Fatih, Perjuangan Syekh Aaq Samsuddin Sebelum dan Sesudah penaklukan Konstantinopel.

BAB V Penutup mencakup : Kesimpulan dan Saran.